

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT INDUSTRI KECIL
PENGRAJIN KAIN TENUN SEKOMANDI
OLEH DINAS KOPERASI UKM DAN PERINDUSTRIAN
KABUPATEN MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT**

Andi Alifia Wulandari Abidin

NPP. 30.1567

Asdaf Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: aalifiawulandariabdn@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Ir. Didi Supriadi, M.M

ABSTRACT

Problem/ Background (GAP): Weaving craft is one form and form of local wisdom. Weaving craftsmen in Indonesia produce woven cloth which is one of the many cultural treasures of Indonesia whose existence is widespread throughout the Indonesian archipelago, one of which is the island of West Sulawesi. **Purpose:** One of the groups of craftsmen who put woven cloth at risk in Indonesia is a group of weaving craftsmen located in Mamuju district, West Sulawesi Province, so that the village is encouraged by the local government to continue to maintain the sustainability of the heritage of the ancestral tradition, namely the woven cloth "Sekomandi". The theory used in this study is the empowerment dimension according to Mardikanto and Soebiato. **Method:** The research design used is descriptive qualitative research. Data collection techniques used in research are interviews, observation, and documentation. The analysis techniques used are data reduction, data presentation, verification, and conclusions. **Result/ Findings:** the empowerment of Sekomandi weaving craftsmen in Mamuju regency carried out by the Cooperatives, SMEs, and Industry Office includes 4 (four) main efforts, namely, human development that has been carried out well in accordance with established procedures which are to improve the ability and skills of Sekomandi weaving craftsmen in Mamuju regency. **Conclusion:** that the Cooperatives, SMEs, and Industrial Office of Mamuju Regency should submit budgeting in the Mamuju Kaupaten Regional Budget regarding the provision of capital assistance in the form of funds and infrastructure per year to the sekomandi weaving craft industry because it is a characteristic of Mamuju Regency.

Keywords: *Community Empowerment, Small Industry, Woven Fabric*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Kerajinan tenun merupakan salah satu bentuk dan wujud kearifan lokal. Para pengrajin tenun di Indonesia menghasilkan kain tenun yang merupakan salah satu dari banyak kekayaan budaya Indonesia yang keberadaannya tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia, Salah satunya pulau Sulawesi Barat. **Tujuan:** Salah satu kelompok pengrajin yang mewariskan kain tenun di Indonesia diantaranya kelompok pengrajin tenun yang berada Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat, sehingga desa tersebut didorong oleh pemerintah setempat untuk terus menjaga kelangsungan warisan tradisi leluhur yaitu kain tenun "Sekomandi". Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dimensi pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebiato. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik Analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Pemberdayaan pengrajin tenun Sekomandi di Kabupaten Mamuju yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian meliputi 4 (empat) upaya pokok yakni, bina manusia yang sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan prosedur-prosedur yang sudah ditetapkan dimana untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengrajin tenun sekomandi di Kabupaten Mamuju. **Kesimpulan:** Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kabupaten Mamuju sebaiknya mengajukan penganggaran dalam APBD Kabupaten Mamuju mengenai pemberian bantuan modal berupa dana dan sarana prasarana pertahunnya kepada industri kerajinan tenun sekomandi karena merupakan ciri khas Kabupaten Mamuju.

Kata Kunci: Industri Kecil, Kain Tenun, Pemberdayaan Masyarakat

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu yang menjadi warisan budaya negara Indonesia saat ini adalah kerajinan tenun. Kerajinan tenun merupakan salah satu bentuk dan wujud kearifan lokal. Para pengrajin tenun di Indonesia menghasilkan kain tenun yang merupakan salah satu dari banyak kekayaan budaya Indonesia yang keberadaannya tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia, Salah satunya pulau Sulawesi Barat. Salah satu kelompok pengrajin yang mewariskan kain tenun di Indonesia diantaranya kelompok pengrajin tenun yang berada di Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, sehingga desa tersebut didorong oleh pemerintah setempat untuk terus menjaga kelangsungan warisan tradisi leluhur yaitu kain tenun “Sekomandi”.

Kain tenun Sekomandi memiliki ciri khas dalam kain tenunnya ada yang dari bahan alam dan setiap ragam hiasnya memiliki makna masing-masing. Dengan bahan alami yang terbatas dan proses penenunan yang rumit, sehingga dalam memproduksi sehelai kain tenun ikat Sekomandi, dibutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini menyebabkan kain tenun tidak dapat diproduksi secara maksimal dalam jumlah banyak. Kain Sekomandi lebih banyak digunakan sebagai taplak meja, gordena dan perlengkapan lainnya, karena bahan dasarnya dari rempah-rempah sehingga jika digunakan akan terasa perih di badan. Seiring berjalannya perkembangan zaman kain tenun Sekomandi bernilai unik, indah, artistik maka diproduksi dengan berbagai macam produk baru, diantaranya bisa dipakai untuk pakaian dan bermacam lainnya dan hal ini mencerminkan kearifan lokal sebagai ikon atau lambang mamuju.

Namun, jumlah pengrajin tenun Sekomandi semakin lama semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama, dan animo atau minat pengrajin untuk menekuni dunia kerajinan kain tenun Sekomandi sangat rendah. Oleh karena itu diharapkan masyarakat agar dapat mencintai produk lokal (kearifan lokal) melalui kerajinan khas daerahnya yaitu kain tenun Sekomandi. Adapun data perkembangan pengrajin kain Tenun Sekomandi dapat dilihat seperti tabel di bawah ini

Tabel 1.1
Data pengrajin Kain Tenun Sekomandi Tahun 2021

Kecamatan	Jumlah pengrajin
Mamuju	4
Bonehau	34
Kalumpang	61
Total	99

Sumber: Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kabupaten Mamuju, 2021

I.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Kabupaten Mamuju memiliki ciri khas kain tenun sekomandi sebagai ikon atau lambang mamuju. Namun, jumlah pengrajin kain tenun sekomandi semakin lama semakin berkurang oleh karena itu penulis melakukan penelitian guna melihat potensi industri kecil kerajinan kain tenun maka keberadaannya perlu untuk diberdayakan secara terstruktur dan berkelanjutan agar mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi sehingga mengurangi pengangguran dan memperbaiki pemerataan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

I.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terhadap pengembangan berkelanjutan merupakan pedoman penulis untuk turut melaksanakan analisis seperti demikian di kabupaten mamuju. Penelitian pertama oleh Hamid, Maulidia, dkk (2020) mengenai, Pemberdayaan Perajin Industri Rotan Pasca Bencana Oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Bahwa Proses pemberdayaan belum berjalan optimall dikarenakan keterbatasan dana dan belum adanya Standar Operasional Prosedur terhadap pemberdayaan industri rotan.

Penelitian kedua Indrawati (2019) mengenai Pengelolaan Sentra Industri Kerajinan Blangkon dan Efeknya Bagi Masyarakat Kampung Bugisan. Bahwa Munculnya sentra industri Kerajinan Blangkon memberikan dampak positif kepada masyarakat dengan terciptanya lapangan kerja serta meningkatnya pendapatan masyarakat.

Penelitian ketiga oleh Sunarsih (2020) mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Komoditas Ketela di Desa Giricahyo. Bahwa Inovasi olahan ketela dengan beragam varian kreativitas dapat menjadi solusi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, yaitu dengan cara meningkatkan pemahaman dan wawasan masyarakat dalam proses produksi.

I.4 Pernyataan kebaharuan ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni memberdayakan masyarakat pengrajin kain tenun, serta melihat permasalahan yang menghambat dari pemberdayaan kain tenun sekomandi. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebianto (2013) yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, Bina Kelembagaan. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif.

1.5 TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pemberdayaan Pengrajin Kain Tenun Sekomandi di Kabupaten Mamuju oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian.

II. METODE

Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif, bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk menyesuaikan apabila adanya hal tidak terduga terkait fenomena atau fakta yang terjadi di lokasi penelitian. Karena peneliti mencari gambaran secara nyata menyangkut kehidupan sosial terkait permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini terkait kehidupan secara nyata para perajin kain tenun Sekomandi di Kabupaten Mamuju, untuk menemukan dan mencari informasi mengenai dampak, hambatan serta upaya dalam proses pemberdayaan baik itu yang sudah pernah dilakukan maupun yang masih dalam bentuk perencanaan dari pemerintah terkait maupun organisasi sosial lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas mengenai analisis data yang diperoleh penulis pada lokasi penelitian di lapangan. Data utama penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan. Data sekunder juga digunakan untuk melengkapi penelitian ini yang diperoleh dari dokumen-dokumen terkait untuk memperkuat hasil analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Kain Tenun Sekomandi di Kabupaten Mamuju, faktor penghambat dan upaya mengatasi faktor penghambat dalam pemberdayaan pengrajin kain tenun sekomandi.

3.1 Pemberdayaan Industri Kecil Kain Tenun Sekomandi oleh Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat

Pemberdayaan industri kecil kerajinan kain Tenun Sekomandi oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kabupaten Mamuju berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto yang terdiri dari empat aspek meliputi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Hasil pengamatan dan pengumpulan data di lokasi penelitian terkait pemberdayaan industri kecil kerajinan kain tenun ini kemudian dituangkan dan dianalisis lebih lanjut mengenai kesesuaian teori Totok Mardikanto (2013) dan keadaan pelaksana di lapangan.

Melihat potensi industri kecil kerajinan kain tenun maka keberadaannya perlu untuk diberdayakan secara terstruktur dan berkelanjutan agar mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi sehingga mengurangi pengangguran dan memperbaiki pemerataan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1. Bina Manusia

Bina manusia ialah usaha yang dilakukan oleh pemerintah dengan mengikutsertakan peran masyarakat guna meningkatkan pengetahuan pemberdayaan pada pengrajin Kain Tenun Sekomandi dilakukan berbagai macam cara.

2. Bina Usaha

Bina usaha merupakan salah satu dimensi dalam teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Mardikanto, dimana menjadi salah satu upaya pemerintah dengan menggunakan partisipasi masyarakat sebagai penunjang sarana prasana dan kemudahan lain untuk meningkatkan usaha masyarakat.

3. Bina Lingkungan

Bina lingkungan sebagai suatu kegiatan yang diperlukan agar bina usaha tidak merusak lingkungan baik fisik, sosial dan budaya. Sebab kerusakan lingkungan akan mengganggu keberlangsungan program atau kegiatan dan kehidupan masyarakat yang diberdayakan.

4. Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan kegiatan yang diperlukan karena bina manusia, bina usaha, bina lingkungan memerlukan dukungan dari kelembagaan yang efektif demi keberlangsungan dan pengembangannya.

3.2 Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun di Kabupaten Mamuju

1. Permodalan

Masalah yang dihadapi para pengrajin tenun di Kabupaten Mamuju berkaitan dengan modal adalah dimana kurangnya bantuan dana dari pemerintah daerah sehingga para pengrajin tenun hanya mengandalkan uang muka yang diberikan oleh pesanan kain tenun kepada pengrajin tenun yang akan membuat pesanan kain tenun tersebut.

2. Pemasaran

Dalam hal pemasaran ini, pengrajin masih melakukannya dengan cara mandiri/ masing-masing jadi tiap pengrajin harus berusaha dengan keras untuk mencari konsumen. Pemerintah melalui Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kabupaten Mamuju hanya membantu mengenalkan saja ke pihak luar, itupun jika sedang ada pameran.

3. Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia Pengrajin Tenun

Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Mamuju jadi diakibatkan oleh rendahnya tingkat Pendidikan mereka. Diketahui bahwa para pengrajin tenun tersebut orang yang tidak mampu sehingga tidak dapat melanjutkan Pendidikan hingga keperguruan tinggi bahkan ada yang sampai tingkat SD saja. Hal ini menyebabkan kurangnya inovasi dan kreasi dari pengrajin tenun untuk menghasilkan kain tenun yang lebih menarik minat konsumen.

4. Kurangnya Kesadaran Pada Pengrajin Tenun Akan Daya saing

Para pengrajin tenun di Kabupaten Mamuju masih sangat kurang peka terhadap daya saing dalam memproduksi dan memasarkan kain tenun. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya para kelompok pengrajin tenun menggunakan alat yang modern yaitu Alat Tenun Mesin yang lebih modern dan lebih baik dari alat tersebut dapat memproduksi kain tenun lebih banyak dalam sehari dibandingkan dengan kelompok pengrajin yang masih menggunakan alat tradisional.

3.3 Upaya Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kabupaten Dalam Mengatasi Faktor Penghambat

1. Memberikan Pelatihan Bagi pengrajin Tenun

Dalam meningkatkan pemberdayaan pengrajin tenun di Kabupaten Mamuju tidak cukup mengadakan penyuluhan dari Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kabupaten Mamuju, namun usaha untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengrajin kain tenun dapat dilakukan dengan metode yang lebih menuntut pada keaktifan, kekreatifan dari pengrajin tenun yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan.

2. Peningkatan Pemasaran

Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian di Kabupaten Mamuju telah berusaha dalam hal pemasaran kain tenun khas Sulawesi Barat dengan berbagai motif dari masing-masing suku yang ada di Sulawesi Barat. mengadakan *fashion show* yang diikuti oleh seluruh OPD yang ada di Kabupaten Mamuju dan mengundang beberapa *designer* sebagai juri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dengan tiga pokok rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini penulis dapat menarik kesimpulan Pemberdayaan Masyarakat Industri kecil pengrajin kain tenun sekomandi oleh Dinas Koperasi, UKM dan perindustrian Kabupaten Mamuju adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan pengrajin tenun Sekomandi di Kabupaten Mamuju yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian meliputi 4 (empat) upaya pokok yakni, bina manusia yang sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan prosedur-prosedur yang sudah ditetapkan dimana untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengrajin tenun Sekomandi di Kabupaten Mamuju yaitu telah dilakukan kegiatan pelatihan atau seminar oleh Dinas Koperasi, UKM dan perindustrian Kabupaten Mamuju. Dalam bina usaha masih terdapat beberapa indikator yang belum terlaksana dengan baik, dimana Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kabupaten Mamuju belum dapat memberikan bantuan modal berupa dana dan sarana prasarana kepada pengrajin tenun tersebut. Adapun bantuan yang pernah didapatkan berupa bahan baku untuk menenun dari pemerintah daerah. Pemasaran kain tenun Sekomandi ini masih sangat terbatas yakni hanya pada lingkup provinsi saja walaupun pemerintah daerah sudah berusaha membantu dengan mengadakan *fashion show* dengan bertemakan kain tenun setiap tahunnya. Pada Bina Lingkungan, sudah berjalan dengan baik sebab tidak merusak lingkungan atau mengganggu keberlangsungan program atau kegiatan dan kehidupan masyarakat yang diberdayakan. Bina kelembagaan, dibentuk beberapa kelompok pengrajin tenun agar dapat bekerjasama dengan baik dan apabila ada masukan ataupun aspirasi maka dapat dikordinasikan langsung kepada pihak dinas terkait.
2. Faktor-faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun Sekomandi di Kabupaten Mamuju permodalan, pemasaran rendahnya kualitas sumber daya manusia pengrajin tenun dan kurangnya kesadaran pada pengrajin tenun akan daya saing.

3. Upaya yang dilakukan Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kabupaten Mamuju untuk mengatasi faktor penghambat tersebut berupa peningkatan pemasaran serta memberikan pelatihan bagi pengrajin tenun untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan pengrajin Tenun.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu OPD saja.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada rekan-rekan lainnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan pengrajin kain tenun sekomandi agar bisa menemukan hasil mendalam dan dapat melihat pengembangan kedepannya.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tiada hentinya kepada penulis. Ucapan terima kasih kepada Kepala Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Kabupaten Mamuju yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta seluruh pihak yang membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian ini terutama kepada Bapak Dosen Pembimbing serta Dosen Penguji yang senantiasa telah membimbing penulis dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Maulidia, dkk. *Pemberdayaan Perajin Industri Rotan Pasca Bencana Oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2020.
- Indrawati. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca, 2019.
- Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, cv, 2013.
- Sunarsih. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Komoditas Ketela di Desa Giricahyo*. Jogyakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2020.